

DAMPAK EKOWISATA TERHADAP KONDISI SOSIO-EKONOMI DAN SOSIO-EKOLOGI MASYARAKAT DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK

Impact of Socio-Economic and Socio-Ecologic due to Ecotourism in Halimun Salak National Park

Diah Irma Ayuningtyas^{*)} dan Arya Hadi Dharmawan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

**) Email : diahirmaa@yahoo.com*

Diterima 4 Oktober 2011 / Disetujui 23 November 2011

ABSTRACT

The existence of ecotourism affects people's lives around the area. The purpose of this research summarized in two statements. First, determine the impact of socio-economic accepted by local communities due to the presence of ecotourism. Second, determine the impact of socio-ecological received by the local community due to the presence of ecotourism. The results based on socio-economic impacts include increased household income level, the level of cooperation, the rate of change and an assessment of lifestyle, level of communication, perceptions of residents towards tourists, the level of employment, time allocation and the level of the population in economic activities. Socio-economic impact is not seen in Citalahab Kampung for ecotourism and village close to the visiting tourists. Socio-ecological impacts can be seen the level of resident involvement in local research conservation, and residential status.

Keywords: *ecotourism, impact of sosio-economical, impact of sosio-ecological.*

ABSTRAK

Keberadaan ekowisata mempengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh wilayah. Tujuan dari penelitian ini diringkas dalam dua pernyataan. Pertama, menentukan dampak sosio-ekonomi diterima oleh masyarakat lokal karena adanya ekowisata. Kedua, menentukan dampak sosio-ekologis yang diterima oleh daerah karena adanya ekowisata masyarakat. Hasil didasarkan pada dampak sosial ekonomi meliputi rumah tangga meningkat tingkat pendapatan, tingkat kerja sama, laju perubahan dan penilaian gaya hidup, tingkat komunikasi, persepsi warga terhadap wisatawan, tingkat kerja alokasi waktu dan tingkatan penduduk dalam kegiatan ekonomi. Dampak sosial-ekonomi tidak terlihat di Kampung Citalahab untuk ekowisata dan desa tertutup bagi wisatawan yang berkunjung. Sosial-dampak ekologis dapat dilihat tingkat keterlibatan penduduk dalam konservasi penelitian lokal, dan perumahan status.

Kata kunci: ekowisata, dampak sosio-ekonomi, dampak sosio-ekologi.

PENDAHULUAN

Lembaga Ketahanan Nasional (1995) menyatakan bahwa bangsa Indonesia tidak hanya dikarunia tanah air yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga keindahan alam yang mempunyai daya tarik yang sangat mengagumkan. Keindahan alam pegunungan, pantai dan lautan serta bangunan-bangunan peninggalan nenek moyang, kesenian, dan adat istiadat yang luhur dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia melalui kegiatan pariwisata.

Perkembangan pariwisata yang amat pesat dewasa ini cenderung melaju ke arah spesifikasi minat wisatawan terhadap jenis perjalanan atau jenis wisata yang dilakukan. Salah satu jenis wisata yang akhir-akhir ini semakin mendapatkan perhatian dan banyak dilakukan adalah ekowisata. Lascurain (1987) sebagaimana dikutip oleh Pendit (2006) mendefinisikan ekowisata adalah mengunjungi kawasan alam yang relatif tidak terganggu, dalam rangka untuk melihat, mempelajari, mengagumi keindahan alam, flora, fauna, terutama aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun sekarang yang

terdapat di kawasan tersebut. Yoeti (2008) mengemukakan bahwa kegiatan ekowisata memberikan dampak pada berbagai aspek seperti sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif dan negatif.

Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat merupakan desa yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak yang memiliki potensi ekowisata. Adanya ekowisata mengakibatkan adanya interaksi antara masyarakat dengan pengunjung sehingga berdampak positif dan negatif pada masyarakat. Dampak di bidang ekonomi berupa peningkatan pendapatan yang berasal dari pendapatan di bidang jasa ekowisata. Bidang sosial, adanya interaksi merubah sikap masyarakat menjadi lebih terbuka. Selain itu, masyarakat saat ini telah memiliki kesadaran akan menjaga lingkungan di sekitar terutama hutan. Rumusan pada penelitian ini, yaitu 1) apa dan bagaimana dampak sosio-ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal sebagai akibat dari hadirnya ekowisata? dan 2) apa dan bagaimana dampak sosio-ekologi yang diterima oleh masyarakat lokal sebagai akibat dari hadirnya ekowisata?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosio-ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal sebagai akibat dari hadirnya ekowisata dan mengetahui dampak sosio-ekologi yang diterima oleh masyarakat lokal sebagai akibat dari hadirnya ekowisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu 1) bagi perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata khususnya Ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun-Salak dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sosial-ekologi masyarakat di sekitar kawasan dan pelestarian kawasan; 2) bagi civitas akademik diharapkan tulisan ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian terkait perubahan sosial-ekologi di kawasan ekowisata; 3) bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai masukan dalam membuat kebijakan terkait dengan aktifitas ekowisata.

PENDEKATAN TEORITIS

Setio dan Mukhtar (2005) mengemukakan taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, yang dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Kristanto (2004) mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Heckel, seorang ahli biologi, pada pertengahan dasawarsa 1860-an. Ekologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah, dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Lascurain (1987) sebagaimana dikutip Blarney (1997) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke alam yang relatif tidak terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan tanaman dan hewan liar, selain itu juga melihat budaya yang ada (baik dulu dan sekarang) yang ditemukan di suatu daerah.

Ties (2000) sebagaimana dikutip oleh Damanik dan Weber (2006) menjabarkan prinsip-prinsip ekowisata, yaitu:

1. mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata;
2. membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal, maupun pelaku wisata lainnya;
3. menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang insentif dan kerja sama dalam pemeliharaan dan atau konservasi Objek dan Daya Tarik Wisata (OBDTW);
4. memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan;
5. memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal;
6. meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah tujuan wisata;
7. menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja dalam memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak azasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Berdasarkan kacamata ekonomi makro, jelas pariwisata (termasuk ekowisata) memberikan dampak positif, yaitu:

1. dapat menciptakan kesempatan berusaha;
2. dapat meningkatkan kesempatan kerja (*employment*);
3. dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu;
4. dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
5. dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB);
6. dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
7. dapat memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya (Yoeti 2008).

Dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan pariwisata (termasuk ekowisata) adalah:

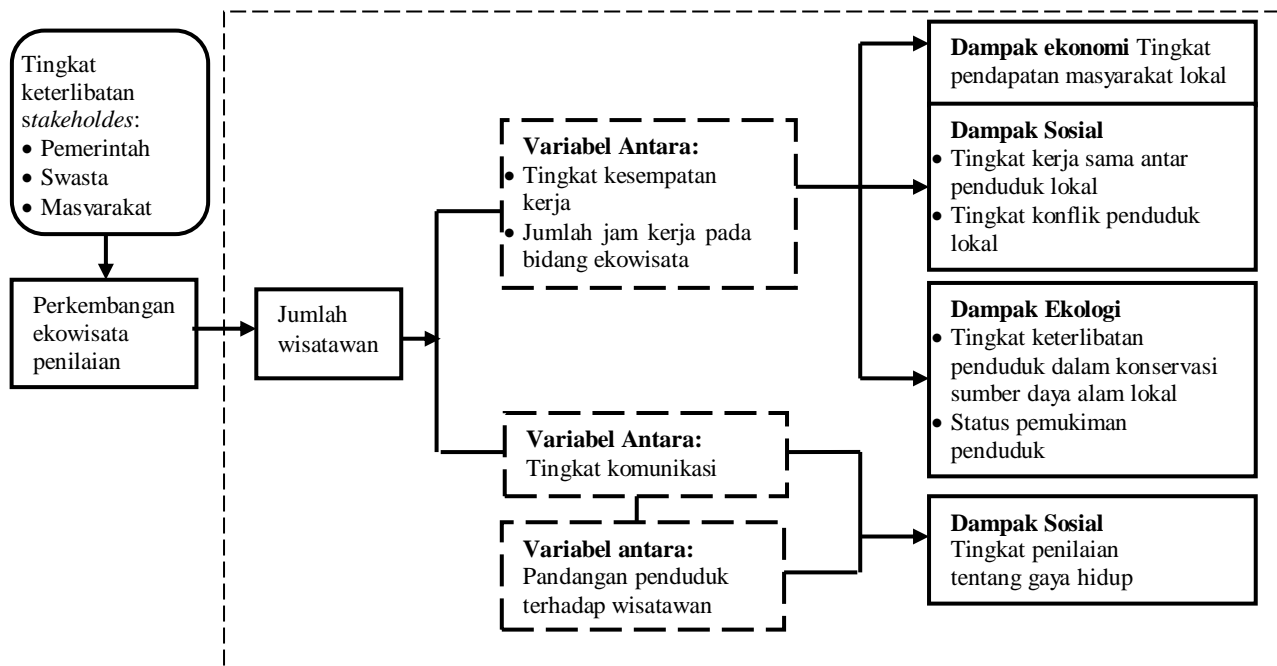
1. sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang;
2. pembuangan sampah sembarangan selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman di sekitarnya mati;
3. sering terjadi komersialisasi seni-budaya;
4. terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara berpakaian anak-anak sudah mendunia berkaos oblong dan bercelana kedodoran (Yoeti 2008).

Menurut Abdulsyani (1994) sebagaimana dikutip oleh Tafalas (2010) mengemukakan nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah, atau suka tidak suka terhadap suatu obyek baik material maupun non-material.

Soekanto (1990) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan orang-orang perorang-

an, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Menurut Soekanto (1990), proses sosial yang mendekatkan atau mempersatukan meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Proses sosial yang menjauhkan atau mempertentangkan meliputi persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

KERANGKA PEMIKIRAN



Keterangan : [---] Fokus penelitian

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka pemikiran maka diajukan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H0: tidak terdapat beda nyata jumlah wisatawan di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata jumlah wisatawan di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
2. H0: tidak terdapat beda nyata tingkat kesempatan kerja di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata tingkat kesempatan kerja di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
3. H0: tidak terdapat beda nyata jumlah jam kerja pada bidang ekowisata di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata jumlah jam kerja pada bidang ekowisata di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
4. H0: tidak terdapat beda nyata tingkat pendapatan masyarakat lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;

5. H0: tidak terdapat beda nyata tingkat kerja sama antar penduduk lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata tingkat kerja sama antar penduduk lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
6. H0: tidak terdapat beda nyata tingkat konflik penduduk lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata tingkat konflik penduduk lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
7. H0: tidak terdapat beda nyata tingkat keterlibatan penduduk dalam konservasi sumber daya alam lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata tingkat keterlibatan penduduk dalam konservasi sumber daya alam lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;

8. H0: tidak terdapat beda nyata status pemukiman penduduk di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata status pemukiman penduduk di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
9. H0: tidak terdapat beda nyata tingkat komunikasi di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata tingkat komunikasi di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
10. H0: tidak terdapat beda nyata pandangan penduduk lokal terhadap jumlah wisatawan di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata pandangan penduduk lokal terhadap jumlah wisatawan di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
11. H0: tidak terdapat beda nyata tingkat penilaian tentang gaya hidup di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;
H1: terdapat beda nyata tingkat penilaian tentang gaya hidup di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata;

PENDEKATAN LAPANG

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, sedangkan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil kuesioner, wawancara, dan pengamatan, sedangkan data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh melalui studi literatur berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian, seperti buku, internet, dokumen pemerintah desa, dokumen taman nasional, skripsi, dan tesis.

Penelitian ini dilakukan di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dikarenakan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu bulan Maret hingga April 2011 kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan hasil penulisan skripsi pada bulan Mei-Juli 2011.

Subyek penelitian, yaitu responden dan informan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* (teknik bola salju). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple cluster random sampling*. Seluruh kampung penelitian dibagi menjadi dua kluster, yaitu kampung yang jauh dan kampung yang dekat jaraknya/aksesnya dengan ekowisata. Jumlah kampung sampel ditentukan secara purposif, yaitu dua kampung. Kedua kampung yang masing-masing memiliki satu RT/RW kemudian menjadi sampel. Responden dipilih secara acak sebanyak 30 responden untuk masing-masing kampung yang dijadikan sampel penelitian. Jumlah total responden adalah 60 individu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan Uji Statistik. Data yang telah dikumpulkan dengan kuesioner diolah secara kuantitatif. Langkah yang dalam pengolahan data, meliputi 1) editing kuesioner; 2) pengkodean data; 3) pemindahan data ke lembar penyimpanan data (perangkat lunak yang digunakan adalah *Microsoft Excel 2007*); 4) mengubah data dari *Microsoft Excel* ke *SPPS 16 for windows* untuk memudahkan pembersihan dan pengolahan data; 5) pembersihan data dan persiapan data; 6) pengolahan sesuai rencana analisis. Data yang ada kemudian dianalisis statistik menggunakan program *SPSS 16 for windows*. Analisis statistik yang digunakan, yaitu independensi *Chi-Square* untuk melihat perbedaan di kedua kampung setelah adanya ekowisata sedangkan untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan penguatan dari data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Gabungan data tersebut diolah dan dianalisis dengan disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, *box*, kolom, *pie chart* atau bagan, kemudian ditarik kesimpulan dari semua data yang telah diolah.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) ditetapkan sebagai salah satu taman nasional di Indonesia berawal dari proses penunjukkan taman nasional sebelumnya dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Februari 1992 dengan luas 40.0000 Ha. Taman Nasional Gunung Halimun-Salak memiliki beberapa potensi obyek wisata alam, sejarah, dan aktivitas budaya masyarakat lokal yang dapat dikembangkan menjadi paket-paket kegiatan pariwisata khususnya kegiatan ekowisata, seperti air terjun (curug), puncak gunung, kawah ratu, bumi perkemahan, candi cibedug, gunung batu dan cadas belang, jembatan tajuk (*canopy trail*), perkebunan, arung jeram dan pantai selatan, *seren taun*, kuburan keramat, dan situs-situs masa lampau.

Luas wilayah Desa Malasari adalah 8.262,22 ha. Desa Malasari beriklim sedang dengan temperatur rata-rata 22-30°C pada siang hari dan 27-35°C derajat pada malam hari, dengan ketinggian + 800 sampai dengan 1880 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata pertahun adalah 2500 mm sampai 3000 mm. Jarak pusat pemerintahan Desa Malasari dengan Kecamatan Nanggung sejauh 17 km, jarak dengan Kabupaten Bogor sejauh 68 km, jarak dengan Provinsi Jawa Barat sejauh 185 km, dan jarak dengan ibukota Negara RI, yaitu Jakarta sejauh 98 km. Desa Malasari terbagi dalam empat dusun dan 49 kampung.

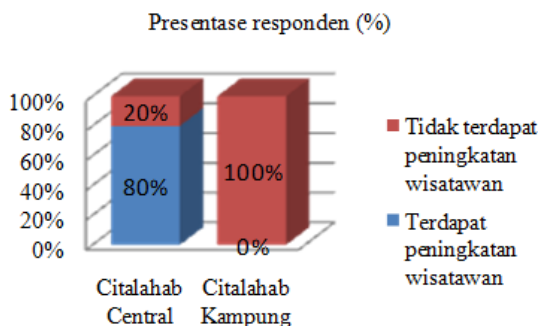
Jumlah penduduk Desa Malasari sebanyak 8.168 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 4.183 jiwa dan perempuan sebanyak 3.985 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 2.414 KK. Berdasarkan kepercayaannya seluruh penduduk Desa Malasari beragama Islam. Akses jalan menuju Desa Malasari masih tergolong sulit. Penduduk menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat menuju Desa Malasari.

HASIL PENELITIAN

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* di Desa Malasari. Penelitian ini merupakan studi perbandingan

dua kampung berdasarkan akses dekat dengan ekowisata (Citalahab Central) dan akses yang jauh dengan ekowisata (Citalahab Kampung). Adanya ekowisata mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan. Dampak sosio-ekonomi yang meliputi wisatawan/pengunjung yang datang, struktur pendapatan, kesempatan kerja, jam kerja pada bidang ekowisata, kerja sama antar penduduk, dan konflik antar penduduk.

Wisatawan atau pengunjung yang datang berasal dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Hasil penelitian menunjukkan kedua kampung memiliki perbedaan, kampung yang aksesnya dekat dengan ekowisata (Citalahab Central) dan merupakan pusat aktivitas wisatawan memperlihatkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang untuk menginap menikmati keindahan alam, dan melihat kehidupan masyarakat lokal. Sebaliknya, kampung yang aksesnya jauh dengan ekowisata (Citalahab Kampung) menunjukkan tidak adanya peningkatan wisatawan karena tidak dikunjungi oleh wisatawan.



Gambar 2. Persentase Pandangan Responden terhadap Jumlah Wisatawan di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu

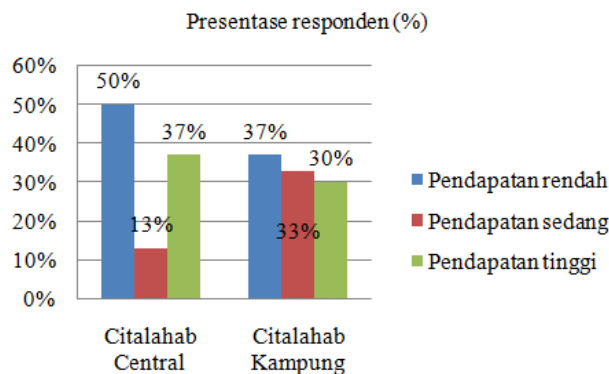
n Citalahab Kampung = 30 individu

Uji Statistik *Chi-Square*, $Chi-Sq = 3.267$, $DF = 1$, $P-Value = 0.071$.

Berdasarkan Uji Statistik diperoleh $P-Value$ sebesar 0.071 (<10%), yang artinya **terdapat beda nyata** pandangan penduduk lokal terhadap jumlah wisatawan di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Kampung dengan akses dekat ekowisata, yaitu Citalahab Central, penduduknya memiliki mata pencaharian lain di sektor ekowisata. Penduduk di Citalahab Kampung tidak memiliki pekerjaan di bidang ekowisata. Pendapatan digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pendapatan diperoleh berdasarkan jumlah pendapatan dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun selama bulan Januari hingga Desember 2010. Pendapatan responden berasal dari pertanian dan nonpertanian.

Berdasarkan Gambar 3, perhitungan Uji Statistik *Chi Square* diperoleh *Chi-Square* hitung sebesar 8.100, DF sebesar dua, $P-Value$ sebesar 0.017. Uji Statistik $P-value$ sebesar 0.017 (< 10%), yang artinya **terdapat beda nyata** tingkat pendapatan masyarakat lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Setiap kampung memperoleh pendapatan yang berbeda dan pendapatan penduduk di Citalahab Central lebih tinggi dibanding-

kan dengan pendapatan di Citalahab Kampung. Adanya ekowisata meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini karena terdapat penambahan pendapatan di luar pekerjaan utama sebagai petani atau pemetik teh. Penduduk yang berada pada tingkat pendapatan tinggi di Citalahab Central biasanya memiliki mata pencaharian ganda di samping mata pencaharian utamanya sebagai pemetik teh atau bertani.



Gambar 3. Tingkat Pendapatan Penduduk di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2010

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu

n Citalahab Kampung = 30 individu

Uji Statistik *Chi-Square*, $Chi-Sq = 0.017$, $DF = 2$, $P-Value = 0.017$.

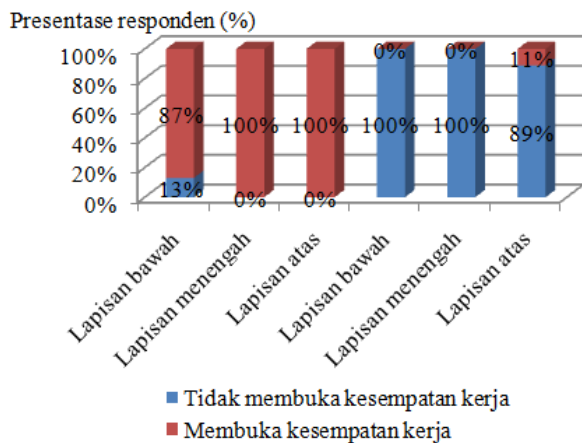
Tabel 1. Pendapatan Per Kapita Penduduk di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2010

Nama Kampung	Tingkat Pendapatan per kapita (Rp)/hari	Standar garis kemiskinan USD 2/kapita/hari	Keterangan
Citalahab Central	Rp14.495,00	Rp18.000,00	di bawah garis kemiskinan
Citalahab Kampung	Rp5.693,00	Rp18.000,00	jauh di bawah garis kemiskinan

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pendapatan di kedua kampung berada di bawah garis kemiskinan disebabkan pada Citalahab Kampung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh pemetik teh memperoleh pendapatan kurang dari Rp18.000,00/harinya atau ± 2 USD/kapita/hari berada jauh di bawah garis kemiskinan. Adanya penetapan kawasan ekowisata ini tentunya mengakibatkan perubahan pada berbagai aspek termasuk kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat lokal.

Pada Gambar 4, Uji Statistik dengan *Chi Square* diperoleh $P-Value$ sebesar 0.000 (< 10%), yang artinya **terdapat beda nyata** pendapat tentang kesempatan kerja yang dibangkitkan oleh ekowisata. Adanya beda nyata karena ekowisata membuka kesempatan kerja di Citalahab Central dan tidak membuka kesempatan kerja di Citalahab Kampung. Adanya kesempatan kerja yang lain menambah penghasilan keluarga. Kesempatan kerja akibat adanya ekowisata meliputi: penginapan, pemandu, pembawa barang, dan memasak. Kesempatan kerja ini hanya terjadi di Citalahab Central yang merupakan pusat kegiatan wisatawan.



Gambar 4. Presentase Pendapat tentang Kesempatan Kerja yang dibangkitkan oleh Ekowisata di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Uji Statistik *Chi-Square*, $Chi-Sq = 13.067$, $DF = 1$, $P-Value = 0.000$.

Tabel 2. Indikator Jam Kerja Penduduk pada Bidang Ekowisata di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama kampung	Indikator jam kerja penduduk pada bidang ekowisata	Kategori lapisan	Jumlah responden		Jumlah	
			Tidak	Ya		
Citalahab Central	Ada perubahan alokasi waktu setelah adanya ekowisata	Lapisan bawah	9 (60%)	6 (40%)	15 (100%)	
	Adanya ekowisata menyebabkan kesibukan bertambah	Lapisan menengah	2 (50%)	2 (50%)	4 (100%)	
		Lapisan atas	4 (36%)	7 (64%)	11 (100%)	
	Citalahab Kampung	Adanya ekowisata menyebabkan kesibukan bertambah	Lapisan bawah	10 (67%)	5 (33%)	15 (100%)
			Lapisan menengah	3 (75%)	1 (25%)	4 (100%)
			Lapisan atas	5 (45%)	6 (55%)	11 (100%)
Citalahab Central	Ada Perubahan alokasi waktu setelah adanya ekowisata	Lapisan bawah	11 (100%)	0 (0%)	11 (100%)	
	Adanya ekowisata menyebabkan kesibukan bertambah	Lapisan menengah	10 (100%)	0 (0%)	10 (100%)	
		Lapisan atas	9 (100%)	0 (0%)	9 (100%)	
	Citalahab Kampung	Adanya ekowisata menyebabkan kesibukan bertambah	Lapisan bawah	11 (100%)	0 (0%)	11 (100%)
			Lapisan menengah	10 (100%)	0 (0%)	10 (100%)
			Lapisan atas	9 (100%)	0 (0%)	9 (100%)

Sumber: Diolah dari data primer

Mayoritas penduduk Citalahab Kampung bekerja di sektor pertanian. Penduduk di Citalahab Kampung tidak terdapat alokasi waktu untuk bidang ekowisata karena penduduknya tidak bekerja di bidang ekowisata. Penduduk pada Citalahab Central memiliki total waktu rata-

rata bekerja pada bidang ekowisata adalah 14,67 jam seminggu. Tabel 2 menerangkan indikator jam kerja, yaitu perubahan alokasi waktu setelah adanya ekowisata dan adanya pertambahan kesibukan. Uji Statistik *Chi Square* diperoleh hasil *Chi-Square* hitung sebesar 42.700, DF sebesar dua, $P-Value$ sebesar 0.000. Berdasarkan Uji Statistik $P-value$ sebesar 0.000 ($< 10\%$), artinya **terdapat beda nyata** jumlah jam kerja pada bidang ekowisata di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Adanya perubahan alokasi waktu karena penduduk bekerja sebagai pemandu pada hari sabtu atau minggu dan menyebabkan penduduk sibuk.

Kerja sama tidak hanya terlihat pada gotong royong namun juga keikutsertaan atau keterlibatan pada pengajian, musyawarah, siskamling, dan upacara adat. Tabel 3 menunjukkan persentase keterlibatan penduduk Citalahab Central pada kegiatan gotong royong tergolong selalu dan jarang, sedangkan pada Citalahab Kampung tergolong tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong. Ekowisata memang mengakibatkan terjadinya konflik khususnya di Citalahab Central yang merupakan pusat dari kegiatan wisatawan dan kampung yang aksesnya dekat dengan ekowisata. Walaupun terjadi konflik, namun ketika tokoh agama telah mengatakan bahwa akan ada kegiatan gotong royong maka penduduk di Citalahab Central akan mengikuti kegiatan ini, kecuali penduduk yang sibuk dengan pekerjaannya ataupun penduduk yang merasa lelah karena setiap hari bekerja.

Tabel 3. Persentase Keikutsertaan Responden pada Kegiatan Gotong Royong di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama kampung	Lapisan sosial responden	Presentase intensitas gotong royong				n sampel
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Citalahab Central	Lapisan bawah	3 (20%)	4 (27%)	3 (20%)	5 (33%)	15 (100%)
	Lapisan menengah	0 (0%)	2 (50%)	1 (25%)	1 (25%)	4 (100%)
	Lapisan atas	0 (0%)	8 (73%)	3 (27%)	0 (0%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Lapisan bawah	6 (55%)	0 (0%)	5 (45%)	0 (0%)	11 (55%)
	Lapisan menengah	8 (80%)	0 (0%)	1 (10%)	1 (10%)	10 (80%)
	Lapisan atas	5 (56%)	1 (11%)	1 (11%)	2 (22%)	9 (56%)

Sumber: Diolah dari data primer

Kerja sama yang dilakukan penduduk tidak hanya pada kegiatan gotong royong tetapi juga pengajian. Pengajian untuk laki-laki dilakukan pada hari Jum'at malam dan untuk perempuan dilakukan pada hari minggu sore. Ekowisata menyebabkan lapisan atas tidak pernah mengikuti kegiatan pengajian. Penduduk lapisan atas sibuk bekerja di sektor ekowisata, seperti menjadi pemandu atau pergi ke berbagai tempat untuk mempromosikan ekowisata Citalahab Central sehingga penduduk tidak mengikuti pengajian. Adanya penduduk yang jarang mengikuti karena penduduk lebih memilih istirahat di rumah setelah pulang kerja. Penduduk di Citalahab Kampung pada semua lapisan mengemukakan tidak pernah mengikuti pengajian karena jarak yang ditempuh

jauh dari kampung. Ketidak-ikutsertaan penduduk pada kegiatan pengajian di Citalahab Kampung tidak berhubungan dengan adanya ekowisata.

Tabel 4. Persentase Keikutsertaan Responden pada Kegiatan Pengajian di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama kampung	Lapisan sosial responden	Presentase intensitas pengajian				n sampel
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Citalahab Central	Lapisan bawah	1 (7%)	5 (33%)	6 (40%)	3 (20%)	15 (100%)
	Lapisan menengah	0 (0%)	2 (50%)	2 (50%)	0 (0%)	4 (100%)
	Lapisan atas	5 (45%)	1 (9%)	2 (18%)	3 (27%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Lapisan bawah	11 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	11 (55%)
	Lapisan menengah	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	10 (80%)
	Lapisan atas	6 (67%)	2 (22%)	1 (11%)	0 (0%)	9 (56%)

Sumber: Diolah dari data primer

Musyawarah yang terlihat dalam penelitian ini adalah musyawarah yang dilakukan di desa untuk pembangunan kampung dan desa. Musyawarah yang berkaitan dengan ekowisata maka ketua KSM akan mengundang dua sampai tiga orang untuk mendiskusikan hal yang berkaitan dengan ekowisata. Musyawarah yang diadakan di desa tidak dihadiri oleh semua penduduk. Ketidakhadiran ini tidak disebabkan oleh ekowisata.

Tabel 5. Persentase Keikutsertaan Responden pada Kegiatan Musyawarah di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama kampung	Lapisan sosial responden	Presentase intensitas musyawarah				n sampel
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Citalahab Central	Lapisan bawah	9 (60%)	3 (20%)	2 (13%)	1 (7%)	15 (100%)
	Lapisan menengah	2 (50%)	2 (50%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)
	Lapisan atas	8 (73%)	2 (18%)	1 (9%)	0 (0%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Lapisan bawah	11 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	11 (100%)
	Lapisan menengah	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	10 (100%)
	Lapisan atas	6 (67%)	1 (11%)	3 (22%)	0 (0%)	9 (100%)

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 5 memperlihatkan bahwa penduduk di kedua kampung tidak pernah mengikuti musyawarah. Apabila penduduk selalu mengikuti musyawarah desa biasanya penduduk yang bekerja sebagai karyawan taman nasional. Terdapat pula penduduk yang merangkap sebagai perangkat kampung, seperti ketua RT ataupun RW yang seharusnya datang pada setiap musyawarah yang ada.

Ekowisata yang ada selain menikmati keindahan alam juga menikmati tradisi ataupun upacara adat yang ada. Upacara adat Desa Malasari dinamakan *seren taun* yang merupakan rasa syukur atas hasil pertanian. Upacara adat

ini biasanya dilakukan setiap tahun di Desa Malasari ataupun Kasepuhan pada bulan Desember ataupun bulan Januari.

Tabel 6. Persentase Keikutsertaan Responden pada Kegiatan Upacara Adat di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama kampung	Lapisan sosial responden	Presentase intensitas upacara adat				n sampel
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Citalahab Central	Lapisan bawah	7 (47%)	4 (27%)	3 (20%)	1 (7%)	15 (100%)
	Lapisan menengah	3 (75%)	1 (25%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)
	Lapisan atas	7 (64%)	4 (36%)	0 (0%)	0 (0%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Lapisan bawah	7 (64%)	3 (27%)	1 (9%)	0 (0%)	11 (100%)
	Lapisan menengah	5 (56%)	2 (20%)	3 (30%)	0 (0%)	10 (100%)
	Lapisan atas	4 (44%)	1 (11%)	3 (33%)	1 (11%)	9 (100%)

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 7. Persentase Keikutsertaan Responden pada Kegiatan Siskamling di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama kampung	Lapisan sosial responden	Presentase intensitas siskamling				n sampel
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Citalahab Central	Lapisan bawah	8 (53%)	5 (33%)	0 (0%)	2 (13%)	15 (100%)
	Lapisan menengah	2 (50%)	1 (25%)	0 (0%)	1 (25%)	4 (100%)
	Lapisan atas	8 (73%)	2 (18%)	1 (9%)	0 (0%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Lapisan bawah	11 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	11 (100%)
	Lapisan menengah	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	10 (100%)
	Lapisan atas	8 (89%)	1 (11%)	0 (0%)	0 (0%)	9 (100%)

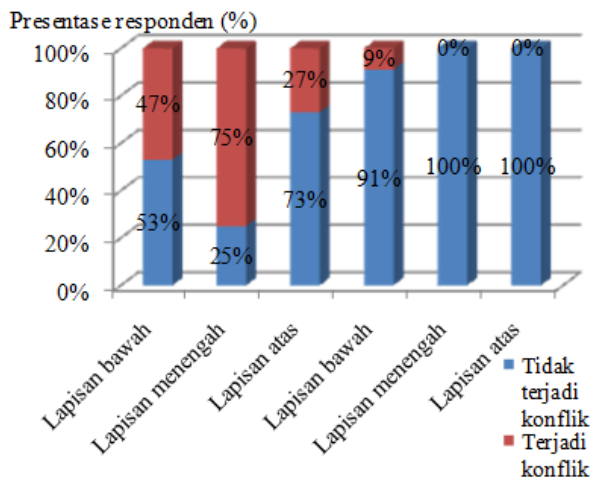
Sumber: Diolah dari data primer

Keikutsertaan penduduk pada kegiatan upacara adat bukan akibat dari hadirnya ekowisata. Penduduk yang terlibat secara langsung pada kegiatan upacara adat biasanya merupakan penduduk di sekitar kantor desa atau yang memiliki keluarga di sekitar kantor desa. Selain gotong royong, pengajian, musyawarah desa, dan upacara adat, kerja sama yang dilakukan berupa siskamling. Siskamling (sistem keamanan lingkungan) di sini adalah berjaga di malam hari secara bergantian antar penduduk.

Sejak awal di kedua kampung memang tidak terdapat siskamling atau berkeliling kampung untuk menjaga keamanan di sekitar kampung. Siskamling yang dilakukan di Citalahab Central dilakukan apabila sedang banyak wisatawan yang datang. Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh *Chi-Square* hitung sebesar 39.900, DF sebesar dua, dan *P-Value* sebesar 0.000. Uji Statistik *P-value* sebesar 0.000 (<10%), artinya **terdapat beda nyata** tingkat kerja sama antar penduduk lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Hadirnya

ekowisata mengakibatkan kerja sama di Citalahab Central menjadi meningkat walaupun tidak rutin.

Konflik sosial berlangsung karena adanya ekowisata. Konflik yang ada disebabkan oleh adanya pembagian wisatawan yang tidak adil dan ketidakikutsertaan penduduk pada kegiatan gotong royong. Namun, konflik yang berlangsung tidak meluas. Konflik yang terjadi tidak sampai pada perkelahian atau adu fisik. Penduduk lokal hanya memberikan sindiran kepada ketua KSM dan penduduk yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong.



Gambar 5. Persentase Responden terhadap Tingkat Konflik Penduduk di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

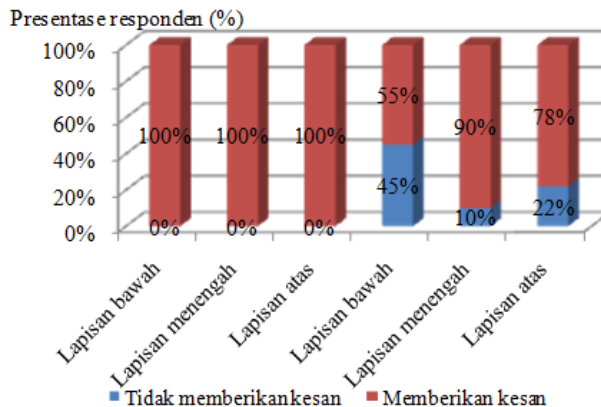
Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Berdasarkan Uji Statistik *Chi Square* diperoleh *Chi-Square* hitung sebesar 17.067, DF sebesar satu, dan *P-Value* sebesar 0.000. Uji Statistik *P-value* sebesar 0.000 (<10%), artinya **terdapat beda nyata** tingkat konflik penduduk lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Penduduk Citalahab Central mengalami konflik akibat adanya ekowisata, sedangkan pada Citalahab Kampung mayoritas penduduknya tidak mengalami konflik.

Selain dampak sosio-ekonomi ekowisata juga mengakibatkan dampak sosio-ekologi yang meliputi pandangan penduduk terhadap wisatawan, komunikasi penduduk, status pemukiman penduduk, keterlibatan masyarakat dalam konservasi sumber daya alam, dan penilaian tentang gaya hidup. Adanya wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan mengetahui kebudayaan masyarakat lokal memberikan pandangan kepada masyarakat. Pandangan masyarakat terkait dengan kesan wisatawan terhadap masyarakat.

Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh *Chi-Square* hitung sebesar 32.267, DF sebesar satu, dan *P-Value* sebesar 0.000. Uji Statistik *P-Value* sebesar 0.000 (<10%), artinya **terdapat beda nyata** pandangan penduduk terhadap wisatawan di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Kesan yang diperoleh berupa kesan positif dengan wisatawan. Penduduk beranggapan bahwa wisatawan yang datang ramah-ramah, mengetahui aturan yang berlaku di Citalahab Central secara jelas, dan

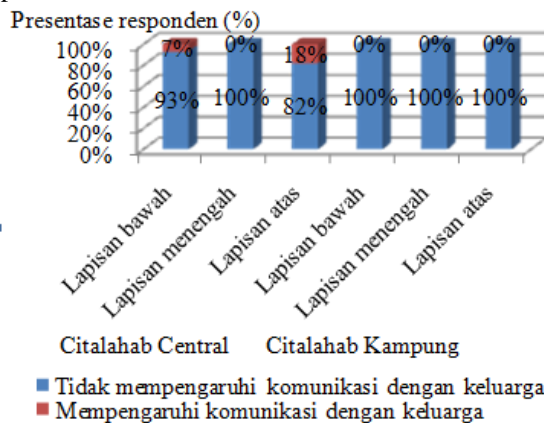
memiliki rasa keingintahuan yang besar. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Pandangan Penduduk terhadap Wisatawan di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Menurut Soekanto (1990), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Komunikasi pada penelitian ini meliputi komunikasi dengan keluarga, komunikasi dengan tetangga, komunikasi dengan pemerintahan desa, dan komunikasi dengan pihak taman nasional.



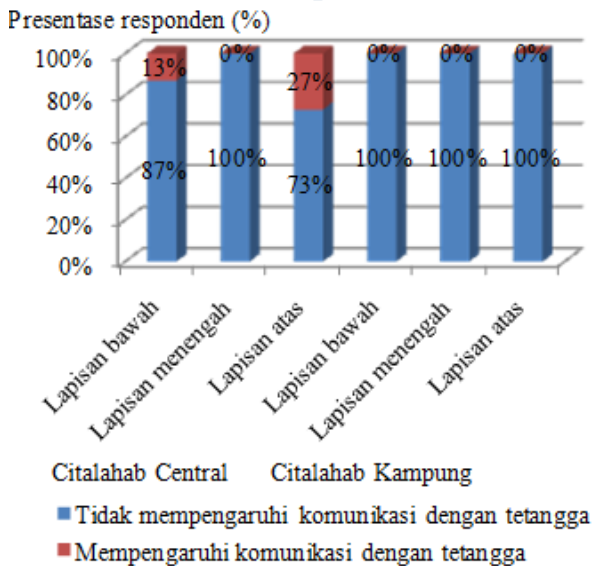
Gambar 7. Persentase Komunikasi Responden dengan Keluarga di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Gambar 7 menunjukkan bahwa ekowisata mengakibatkan penurunan komunikasi dengan keluarga. Penurunan komunikasi dengan keluarga terlihat dari intensitas komunikasi yang berkurang akibat kesibukan responden pada pekerjaannya. Adanya ekowisata tidak terlalu mempengaruhi komunikasi keluarga untuk beberapa responden, seperti mayoritas lapisan atas, menengah, dan bawah karena dirasa tidak ada perubahan yang terjadi meskipun mereka menjadi pemandu.

Gambar 8 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk pada semua lapisan di kedua kampung, yaitu adanya ekowisata tidak mempengaruhi komunikasi dengan tetangga. Ekowisata berpengaruh negatif terhadap komunikasi karena penduduk jarang berkomunikasi antar

tetangga. Penduduk mengemukakan adanya ekowisata mengakibatkan penduduk memiliki kesibukannya masing-masing sehingga komunikasi dengan tetangga menurun karena jarang bertemu dan berkomunikasi. Masyarakat berkomunikasi apabila di tempat kerja, ketika pulang kerja, ataupun jika berpapasan dengan tetangga lainnya di jalan.



Gambar 8. Persentase Komunikasi Responden dengan Tetangga di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Komunikasi penduduk dengan pemerintahan desa tergolong tidak berubah setelah adanya ekowisata. Lokasi kantor pemerintahan desa cukup jauh dengan kedua kampung. Jarak yang jauh membuat masyarakat jarang ke kantor desa jika tidak ada keperluan yang penting. Walaupun adanya ekowisata komunikasi tidak berubah.

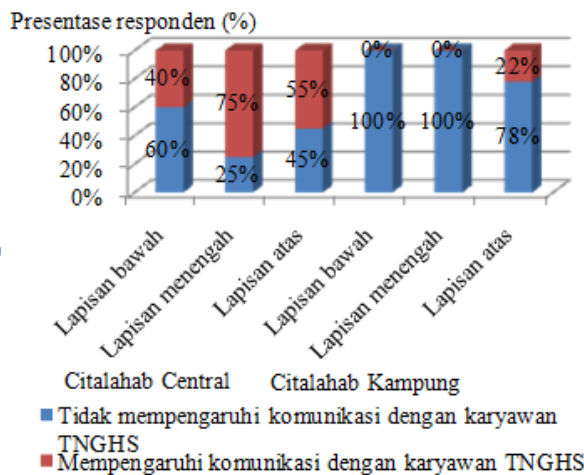
Tabel 8. Jumlah dan Persentase Komunikasi Penduduk dengan Pemerintah Desa di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama Kampung	Status Golongan	Tidak Mempengaruhi Komunikasi dengan Pemerintah Desa		Jumlah
		Mempengaruhi Komunikasi dengan Pemerintah Desa	Mempengaruhi Komunikasi dengan Pemerintah Desa	
Citalahab Central	Bawah	15(100%)	0(0%)	15(100%)
	Menengah	4(100%)	0(0%)	4(100%)
	Atas	10 (91%)	1 (9%)	11(100%)
Citalahab Kampung	Bawah	11(100%)	0(0%)	11(100%)
	Menengah	10(100%)	0(0%)	10(100%)
	Atas	9(100%)	0(0%)	9(100%)

Sumber: Diolah dari data primer

Ekowisata mempengaruhi komunikasi penduduk lapisan atas dengan pemerintah desa terkait dengan persoalan wisatawan/ekowisata. Jarak Taman Nasional dengan Citalahab Central menggunakan sepeda motor memerlukan waktu tempuh selama 120 menit melalui jalan yang berbatu.

Gambar 9 mengemukakan bahwa adanya ekowisata mengakibatkan penduduk di lapisan bawah dan lapisan atas berkomunikasi dengan pihak TNGHS. Penduduk lapisan atas berkomunikasi terkait dengan wisatawan, seperti laporan kepada karyawan TNGHS mengenai jumlah wisatawan yang datang, tujuan kedatangan, dan tiket yang harus dibayar oleh wisatawan ketika memasuki kawasan TNGHS. Penduduk juga bekerja sama dengan karyawan TNGHS dalam hal menjaga lingkungan tetap bersih, tidak menebang pohon, dan membuang sampah pada tempatnya.



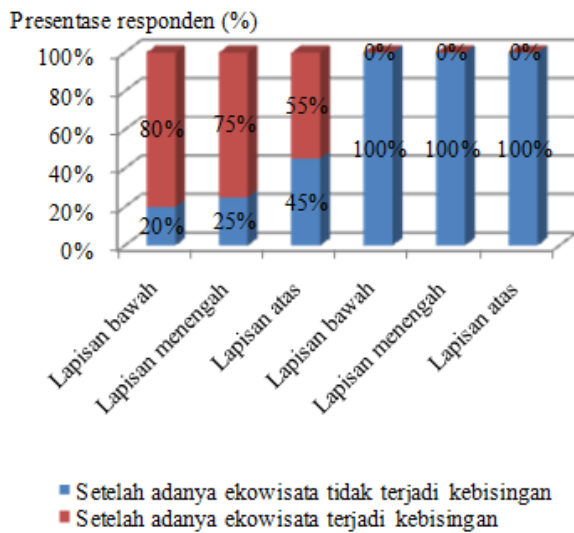
Gambar 9. Persentase Komunikasi Responden dengan Pihak TNGHS di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Tingkat komunikasi pada kedua kampung tergolong rendah. Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh *Chi-Square* sebesar 91.900, DF sebesar dua, dan *P-Value* sebesar 0.000. Uji Statistik *P-Value* sebesar 0.000 (<10%), artinya **terdapat beda nyata** tingkat komunikasi di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Tingkat komunikasi kedua kampung terdapat perbedaan, pada Citalahab Central terdapat perubahan komunikasi setelah adanya ekowisata.

Ekowisata berdampak terhadap lingkungan terutama di Citalahab Central sedangkan di Citalahab Kampung tidak terlihat perubahan lingkungan hidup akibat ekowisata. Perubahan lingkungan yang terjadi di Citalahab Central mencakup kebisingan akibat adanya kendaraan wisatawan yang datang, kualitas air, kualitas udara, dan sampah. Perubahan yang terlihat jelas yaitu adanya kebisingan dan sampah akibat ekowisata. Namun, walaupun terdapat sampah penduduk tidak merasa terganggu karena penduduk lokal dan wisatawan telah mengetahui membuang sampah pada tempatnya dan tetap menjaga kebersihan di area kampung dan sekitarnya. Kualitas air dan kualitas udara dirasakan penduduk tidak mengalami perubahan.

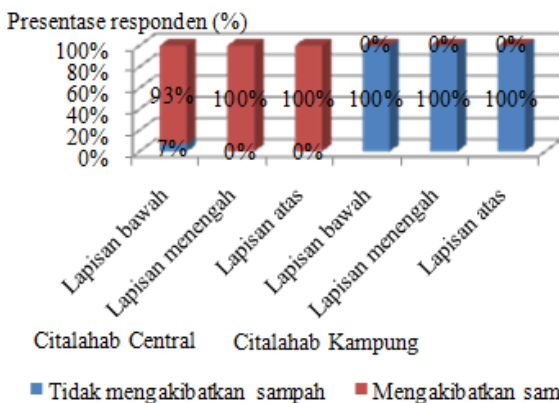
Wisatawan yang datang sering kali menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat sehingga mengakibatkan suara yang berasal dari kendaraan. Kebisingan yang terjadi akibat kendaraan yang datang karena letak rumah lapisan atas lebih dekat dengan jalan dan wisatawan biasanya menginap di rumah dekat ketua KSM.



Gambar 10. Persentase Responden terhadap Kebisingan Setelah Adanya Ekowisata di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Salah satu dampak ekologi dari ekowisata, yaitu adanya sampah. Wisatawan yang mengunjungi obyek wisata biasanya membawa kantong plastik sendiri untuk menyimpan sampah lalu membuangnya di tempat sampah atau jika wisatawan yang datang tidak untuk menginap biasanya mereka membawa pulang sampah yang ada. Namun, peningkatan sampah ini tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.



Gambar 11. Persentase Responden terhadap Sampah Setelah Adanya Ekowisata di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Keterangan: n Citalahab Central = 30 individu
n Citalahab Kampung = 30 individu

Status pemukiman di Citalahab Kampung jauh lebih baik dibandingkan dengan status pemukiman di Citalahab Central. Terdapat perubahan kebisingan, kualitas air, dan sampah di Citalahab Central. Hasil ini sesuai dengan Uji Statistik *Chi-Square*. Berdasarkan Uji Statistik diperoleh *Chi-Square* hitung sebesar 4.267, DF sebesar satu, dan *P-Value* sebesar 0.039. Uji Statistik *P-Value* sebesar 0.039 (< 10%), artinya **terdapat beda nyata** status pemukiman penduduk di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Kualitas Udara sebagai Akibat Adanya Ekowisata Tahun 2011

Nama Kampung	Status golongan	Ekowisata mengakibatkan perubahan kualitas udara		Jumlah
		Tidak mengakibatkan perubahan kualitas udara	Mengakibatkan perubahan kualitas air	
Citalahab Central	Bawah	15 (100%)	0 (0%)	15 (100%)
	Menengah	4 (100%)	0 (0%)	4 (100%)
	Atas	11 (100%)	0 (0%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Bawah	11 (100%)	0 (0%)	11 (100%)
	Menengah	10 (100%)	0 (0%)	10 (100%)
	Atas	9 (100%)	0 (0%)	9 (100%)

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Kualitas Air Sebagai Akibat Adanya Ekowisata di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama Kampung	Status golongan	Kualitas air		Jumlah
		Tidak mengakibatkan perubahan kualitas Air	Mengakibatkan Perubahan Kualitas Air	
Citalahab Central	Lapisan bawah	14(93%)	1(7%)	15(100%)
	Lapisan menengah	4(100%)	0(0%)	4(100%)
	Lapisan atas	11(100%)	0(0%)	11(100%)
Citalahab Kampung	Lapisan bawah	11(100%)	0(0%)	11(100%)
	Lapisan menengah	10(100%)	0(0%)	10(100%)
	Lapisan atas	9(100%)	0(0%)	9(100%)

Sumber: Diolah dari data primer

Air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari diperoleh dari mata air di pegunungan. Hadirnya ekowisata ternyata tidak mengakibatkan perubahan air. Air yang ada tetap jernih, tidak berbau, dan tidak beraroma.

Tabel 10 mengemukakan hampir semua lapisan di kedua kampung tidak mengakibatkan perubahan kualitas air. Ekowisata membuat penduduk lokal lebih menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman sehingga kualitas lingkungan (air dan udara) menjadi lebih baik. Status pemukiman juga terlihat dari kualitas udara di sekitar kawasan pemukiman. Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa pada kedua kampung setelah adanya ekowisata tidak mengakibatkan kualitas udara. Udara di kedua kampung masih segar, sejuk, dan bersih.

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan konservasi terlihat pada kepedulian masyarakat terhadap sampah dan hutan. Masyarakat di kedua kampung telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat beranggapan bahwa dengan menjaga lingkungan mereka akan menerima manfaat yang baik pula dari lingkungan maupun hutan.

Tabel 11. Indikator Tingkat Keterlibatan Penduduk dalam Konservasi Sumber Daya Alam Lokal di Citalahab Central dan Citalahab Kampung Tahun 2011

Nama Kampung	Indikator tingkat keterlibatan penduduk dalam konservasi sumber daya alam lokal	Status golongan	Jumlah responden		Jumlah
			Tidak	Ya	
Citalahab Central	Membuang sampah pada tempatnya	Bawah	0 (0%)	15 (100%)	15 (100%)
		Menengah	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
		Atas	0 (0%)	11 (100%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Membuang sampah pada tempatnya	Bawah	0 (0%)	11 (100%)	11 (100%)
		Menengah	0 (0%)	10 (100%)	10 (100%)
		Atas	0 (0%)	9 (100%)	9 (100%)
Citalahab Central	Menjaga hutan dengan tidak mencorat-coret dan tidak menebang pohon	Bawah	0 (0%)	15 (100%)	15 (100%)
		Menengah	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
		Atas	0 (0%)	11 (100%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Menjaga hutan dengan tidak mencorat-coret dan tidak menebang pohon	Bawah	0 (0%)	11 (100%)	11 (100%)
		Menengah	0 (0%)	10 (100%)	10 (100%)
		Atas	0 (0%)	9 (100%)	9 (100%)
Citalahab Central	Mematuhi larangan merambah hutan	Bawah	1 (7%)	14 (93%)	7 (100%)
		Menengah	0 (0%)	4 (100%)	12 (100%)
		Atas	0 (0%)	11 (100%)	11 (100%)
Citalahab Kampung	Mematuhi larangan merambah hutan	Bawah	0 (0%)	11 (100%)	13 (100%)
		Menengah	0 (0%)	10 (100%)	17 (100%)
		Atas	0 (0%)	9 (100%)	9 (100%)

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan Uji Statistik chi square diperoleh *Chi-Square* hitung sebesar 56.067, DF sebesar satu, *P-Value* sebesar 0.000. Uji Statistik sebesar 0.000 (<10%), artinya **terdapat beda nyata** tingkat keterlibatan penduduk dalam konservasi sumber daya alam lokal di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Terlihat bahwa pada Citalahab Kampung terdapat satu responden yang membuang sampah sembarangan, dan semua responden pada lapisan menengah dan atas menjaga lingkungan. Penduduk lebih menjaga lingkungan setelah adanya ekowisata.

Penilaian tentang gaya hidup dalam penelitian ini adalah keseluruhan sikap, pandangan, serta pola pikir responden terhadap gaya hidup wisatawan. Adanya perbedaan cara memakai pakaian tidak dipermasalahkan oleh warga karena pada dasarnya warga telah memahami cara berpakaian wisatawan. Masyarakat jarang yang mengikuti pakaian wisatawan, hal ini karena baik di Citalahab Central dan Citalahab Kampung tidak terpengaruh. Ada-

pun warga yang mengikuti cara berpakaian wisatawan biasanya anak kecil. Masyarakat Citalahab Central yang lebih sering bertemu dengan wisatawan sehingga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, namun apabila dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Citalahab Kampung apabila bertemu dengan wisatawan di jalan atau di tempat kerja (perkebunan teh).

Adanya wisatawan di Citalahab Central mengakibatkan penduduknya mengenal teknologi, seperti *handphone* sebagai alat komunikasi untuk mempermudah pekerjaan. Masyarakat pada kedua kampung selalu membuang sampah pada tempatnya kemudian membakarnya. Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh *Chi-Square* hitung sebesar 56.067, DF sebesar satu, dan *P-Value* 0.000. Uji Statistik *P-Value* sebesar 0.000 (<10%), artinya **terdapat beda nyata** tingkat penilaian tentang gaya hidup di kedua kampung sebagai akibat adanya ekowisata. Kampung yang menjadi pusat wisatawan akan memiliki beragam penilaian tentang gaya hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ekowisata berdampak negatif pada Citalahab Central khususnya pada segi sosial dan ekologi. Adanya ekowisata mengakibatkan terjadinya konflik akibat ketidakikutsertaan penduduk pada kegiatan gotong royong dan pembagian penginapan wisatawan yang kurang adil. Dampak negatif lainnya yaitu pada status pemukiman terdapat kebisingan akibat adanya wisatawan yang datang. Hadirnya wisatawan untuk menikmati keindahan alam yang ada di Citalahab Central dan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) juga mengakibatkan peningkatan sampah akibat makanan dan minuman yang dibawa oleh wisatawan. Walaupun terdapat sampah, baik penduduk lokal maupun wisatawan telah mengetahui untuk membuang sampah pada tempatnya. Tingkat komunikasi penduduk dengan keluarga, tetangga, pihak TNGHS, dan aparat desa relatif menurun intensitasnya karena kesibukan masing-masing penduduk.

Ekowisata tidak selalu berdampak negatif, ada pula dampak positif akibat hadirnya ekowisata. Dampak positif yang terjadi yaitu adanya penambahan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan di sektor ekowisata. Peningkatan pendapatan hanya terjadi di Citalahab Central yang merupakan kampung yang aksesnya dekat dengan ekowisata dan merupakan pusat kegiatan wisatawan. Walaupun di Citalahab Central tingkat konflik relatif lebih tinggi daripada di Citalahab Kampung, namun tingkat kerja sama di Citalahab Central relatif meningkat meskipun tidak rutin. Hal ini dikarenakan di Citalahab Central terdapat tokoh agama dan ketua KSM yang selalu mengingatkan tentang kerja sama atau gotong royong. Dampak positif lainnya yaitu penduduk telah memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar dan hutan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, tidak mencorat-coret pohon, dan tidak menebang pohon sembarangan. Penduduk di Citalahab Central lebih terbuka kepada wisatawan atau orang luar dibandingkan dengan penduduk Citalahab Kampung.

Adanya dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh adanya ekowisata maka 1) diperlukan pengawasan dari berbagai pihak dalam menangani pertentangan terkait dengan pembagian wisatawan; 2) diperlukan pengaktifan kembali anggota KSM ataupun perekrutan pengurus baru; 3) diperlukan adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk melakukan perbaikan SDM melalui pengadaan bangunan dan sarana prasarana sekolah yang lebih baik; 4) diperlukan pemberdayaan yang dilakukan oleh taman nasional kepada masyarakat agar terciptanya masyarakat yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Blarney, RK. 1997. Ecotourism: The search for an operational definition. *Journal of Sustainable Tourism*. 5(2):109-130.
- Damanik, J. dan Weber HF. 2006. Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi. Yogyakarta [ID]: Andi.
- Kristanto, P. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta [ID]: Andi.
- [LKN] Lembaga Ketahanan Nasional. 1995. *Pembangunan nasional*. Jakarta [ID]: Balai Pustaka.
- Pendit, NS. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah pengantar perdana*. Cetakan Ke-8. Jakarta [ID]: Pradnya Paramita.
- Setio, M dan Mukhtar S. 2005. Review hasil-hasil Litbang: pengelolaan Taman Nasional di Indonesia. Bogor [ID]: Badan Litbang Kehutanan Pusat.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi 1*. Jakarta [ID]: Grafindo.
- Tafalas M. 2010. Dampak pengembangan ekowisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Studi kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat. [Tesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Yoeti, OA. 2008. *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta [ID]: Kompas.